



**REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN)**

Oleh: Aiman Fikri

Abstrak: Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan reward dan punishment terhadap siswa secara preventif maupun represif, dengan harapan melalui pemberian hadiah dan penerapan hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan dan dapat memberikan motivasi keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

Reward suatu penghargaan yang diberikan seseorang baik itu berupa materi ataupun non materi atas prestasi yang diraih, dalam dunia pendidikan ada tiga hal yang dapat diambil dari tiga batasan punishment pertama, adanya rasa sakit atau tidak suka terhadap pelaku pelanggar; kedua valensi negatif, dan ketiga punishment dijatuhkan kepada si bersalah; dengan adanya punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Metode reward dan punishment dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang telah diilustrasikan semasa hidupnya menjadi rujukan yang harus dikedepankan.

Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a. kesabaran, keuletan, serta ketegarannya dalam menegakan ajaran Islam
- b. pemaaf, tanpa dendam dan dengki pada orang lain yang berbuat kesalahan
- c. mencintai dan menyayangi sesama mukmin

Dengan prinsip-prinsip di atas, maka dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya hukuman fisik. Karena cara-cara kekerasan sendiri memang dilarang oleh Islam, ini tercermin dari kedatangan Islam sendiri sebagai agama yang rahmah li al-'alamin, kedamaian dunia. Reward dan punishment, dua istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kitab suci al-Qur'an. Seperti kata ajr atau tsawab dan iqab atau azab, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kurang lebih bersinonim dengan arti reward dan punishment

Diterima Redaksi: 21-06-2021 Selesai Revisi: 23-06-2021 Diterbitkan Online: 04-07-2021

Keyword: Reward, Punishment, Perspektif Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.¹

Pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan

peradaban.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.³ Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan

²M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 27.

³ SM Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.56.

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

Pendidikan Agama Islam.⁴ Islam menjadi kerangka dasar pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam.⁵

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat ilahiyah maupun yang insaniyah, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya "*Phylosophi of Education*" mengatakan, "*Education is life, life is education*".⁶ Dengan demikian pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan

merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.⁷ Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran.⁸ Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.⁹

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

⁵Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 1.

⁶Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 16.

⁸Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 37.

⁹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 18.

keseluruhan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas, hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Al-Qur'an, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh.

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga pendidik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *reward* dan *punishment* terhadap siswa secara *preventif* maupun *represif*, dengan harapan melalui pemberian hadiah dan penerapan

hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan dan dapat memberikan motivasi keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.¹¹

“Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”.¹²

Dalam Bahasa Arab “*reward* / ganjaran” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata *tsawab* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata tersebut banyak sekali dijumpai dalam

¹¹Emile Durkheim, *Moral Education*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga,1990), hlm. 54.

¹²Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 20.

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014), hlm. 47.

ayat-ayat Al-qur'an khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian, kata *tsawab* dalam beberapa ayat seperti Ali Imran ayat 145, 148 dan 149, An-Nisa ayat 34, al-Kahfi 31 dan surat al-Qashash ayat 80 selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.¹³

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁴ Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan di antaranya adalah Menurut M. Ngalim Purwanto "*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan."¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena

mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat

Selanjutnya tentang hukum (norma, aturan) dan hukuman, tidak terlepas dari permasalahan yang menyangkut tentang tingkah laku (*behaviour*) dan perbuatan manusia dalam dunia ini, tentang tanggung jawab dari segala tingkah laku manusia itu, tentang yang salah dan yang benar, tentang yang baik dan yang buruk, yang untung dan yang rugi. Selain itu masalah hukuman juga berkaitan dengan upaya memotivasi individu, yang efektivitasnya secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu itu sendiri, dan semakin jelas relevansinya apabila dikaitkan dengan tanggung jawab dan tugasnya sebagai manusia. Manusia menurut Kartini Kartono merupakan makhluk yang peka/dapat dididik

¹³ Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras,2009), hlm.108.

¹⁴Jhon M. Echols dan Hasan Sadaily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1996), hlm.485.

¹⁵M. Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), hlm.182.

(*homo educable*), makhluk yang harus dididik (*homo educandum*), dan merupakan makhluk yang dapat mendidik (*homo educandus*).¹⁶

Situasi makro di atas, secara spesifik yang ditemui dalam konteks pendidikan siswa di sekolah. Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika bicara tentang *punishment* di sekolah. Sebagaimana orang menganggap bahwa memberikan hukuman kepada siswa seolah-olah telah melanggar hak azasi manusia, hak seorang siswa dan tidak menunjukkan jiwa pendidik. Sedangkan sebagian orang lagi menyetujui hukuman sebagai cara untuk menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan guru. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti mengapa perlu atau tidak seorang siswa dihukum, kapan dan untuk tujuan apa.

Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 38.

Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁷

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁸ Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan para ahli diantaranya, Menurut M. Ngalim Purwanto "*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan."¹⁹

Elizabeth B. Hurlock memposisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-

¹⁷Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2005), hlm.20.

¹⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: ,Gramedia 1996), hlm.485.

¹⁹M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.182.

kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.²⁰

Pendapat ini dinyatakan juga oleh Thomson, menurutnya penguatan positif, *reward*, dapat diberikan dengan dua model. Pertama pemberian hadiah kasih, berupa memuji, menepuk punggung, memeluk atau menyentuh dengan penuh kasih. Kedua pemberian hadiah materi, semisal pergi ke restoran untuk makan es krim, memberi permen atau coklat, menambah waktu untuk menonton *teve*, mengizinkan menonton acara khusus atau membawanya berpiknik.²¹

Menurut Durkheim, *reward* secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika

anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.²²

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dianalisis bahwa *Reward* suatu penghargaan yang diberikan seseorang baik itu berupa materi ataupun non materi atas prestasi yang diraih, dalam dunia pendidikan menurut hemat peniiti sangat dibutuhkan sebagai pembangkit motivasi dalam belajar bagi pelajar. Dengan demikian pada dasarnya *reward* digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul karenanya sesuatu yang bersifat positif.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.90.

²¹ Mary Go Setiawani, *Menembus Dunia Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.57.

²² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 148.

1. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.²³ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”²⁴

Menurut Amir Daien “*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.”²⁵ Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa

punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi.

Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.²⁶

Elizabeth mensejajarkan *Punishment* dengan konsep disiplin, disamping *Punishment* juga merupakan pilar dari disiplin sendiri. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1996), hlm.456.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1973), hlm.147.

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991), hlm. 156.

bila terjadi suatu pelanggaran peraturan dan perintah.²⁷

Punishment pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar. Durkheim berpendapat setiap *punishment* identik dengan resiko kesusahan yang harus bisa diperhitungkan oleh si pelanggar, sehingga ia dapat dapat mengelakkan kesukaran tersebut dengan mempertimbangkan masih banyaknya kombinasi lingkungan.²⁸

Pendapat lain demukakan oleh Hanafi Anshari mengkategorikan ke dalam tiga batasan. *Pertama* perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subjek karena kegagalan perbuatan untuk menyesuaikan diri terhadap batasan dalam eksperimen, *kedua* suatu rangsangan dengan valensi negatif atau rangsangan yang sanggup untuk mengubah rasa sakit atau ketidak senangan, dan *ketiga* gangguan terhadap periode pengurangan pada orang yang resmi bersalah.²⁹

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 82.

²⁸ Emile Durkheim *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, hlm. 117.

²⁹ Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 582.

Menurut penulis setidaknya ada tiga hal yang dapat diambil dari tiga batasan *punishment* yang dikemukakan oleh Hanafi, pertama adanya rasa sakit atau tidak suka terhadap pelaku pelanggar, kedua valensi negatif, dan ketiga *punishment* dijatuhkan kepada si bersalah, dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

2. Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Reward dan *punishment*, dua istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kitab suci al-Qur'an. Seperti kata *ajr* atau *tsawab* dan *iqab* atau *azab*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kurang lebih bersinonim dengan arti *reward* dan *punishment*.³⁰

Reward biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sebagaimana dalam

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, (Media Edisi 28, 1997) hlm. 23.

surat Hud ayat 11, yang berbunyi sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.³¹

Dalam Tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa keadaan yang dilukiskan itu merupakan sikap dan sipat manusia pada umumnya kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana sambil menanti datangnya kelapangan dan tabah menghadapi ujian sambil berterima kasih atas nikmat lain yang masih melimpah dan juga tetap mengerjakan amal-amal shaleh. Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. Memperoleh ampunan terhadap kesalahan dan kekeliruan mereka dan pahala yang besar atas kesabaran dan kesyukuran mereka.³²

Dalam ayat yang lain dijelaskan juga sebagaimana dalam ayat berikut ini :

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.196.

³² *Ibid.*

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (22)

Artinya : Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taubah: 21-22).

Dalam perspektif ayat di atas, *reward* yang Allah sediakan bagi orang yang berbuat baik amatlah besar berupa kasih sayang dan keridhaan, serta kenikmatan-kenikmatan nyata yang ada di surga. Dan yang termasuk kategori berbuat baik, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu beriman lalu membuktikan keimanannya dengan berhijrah untuk berjihad di jalan Allah baik dengan harta benda maupun diri mereka sendiri³³

Sedangkan mengenai *punishment*, dijatuhkan ketika ada perbuatan yang tidak sesuai,

يُؤْتِيهِمْ رَبُّهُمْ مِنْهُ نُورًا وَيَمْشُونَ عَلَى الْأَعْيُنِ وَأَنْعَمُوا كَرِيمًا (21)

berpaling dari suatu perintah untuk berbuat baik. Sebagaimana dalam surat al-Fath ayat 16 yang berbunyi:

³³ *Ibid*

فَلِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّعُونَ إِلَيَّ
 قَوْمِ أُوَلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ اتَّقَاتُوا اللَّهَ وَاسْلُمُوا
 يُؤْتِكُمْ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ
 مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦)

Artinya: “Katakanlah kepada orang-orang Badui yang ditinggalkan itu: “kamu akan diajak menuju ke satu kaum yang mempunyai kekuatan yang besar; kamu akan memerang mereka atau mereka menyerah. Maka jika kamu patuh, niscaya Allah akan menganugrahi kamu ganjaran yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan menyiksa kamu dengan siksanya yang pedih.”³⁴

Dari ayat di atas dijelaskan dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan kepada orang yang patuh memenuhi ajakan itu niscaya Allah akan menganugrahi kamu ganjarana yang baik di dunia berupa kemuliaan atau harta rampasan serta diakhirat berupa surga dan jika kamu berpaling menolak ajakan itu tanpa alasan yang benar sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya yakni ketika Nabi saw. Mengajak kamu ke Hudaibiyah, niscaya Dia Yang Maha

Kuasa itu akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih.³⁵

Dengan demikian sikap-sikap Nabi, dan cara-cara beliau dalam mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah al-Qur’an. Muhammad saw. adalah *insan al-kamil*, sekaligus guru terbaik, Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi kepada manusia untuk mentransfer nilai-nilai luhur darinya hingga menjadi manusia-manusia baru.³⁶

Maka untuk melandasi metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang telah diilustrasikan semasa hidupnya menjadi rujukan yang harus dikedepankan.

Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a. kesabaran, keuletan, serta ketegarannya dalam menegakan ajaran Islam
- b. pemaaf, tanpa dendam dan dengki pada orang lain yang berbuat kesalahan
- c. mencintai dan menyayangi sesama mukmin

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 13, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 195

³⁵ *Ibid*,

³⁶ *Ibid.*, Abdurrahman Mas’ud, hlm.

Dengan prinsip-prinsip di atas, maka dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya hukuman fisik. Karena cara-cara kekerasan sendiri memang dilarang oleh Islam, ini tercermin dari kedatangan Islam sendiri sebagai agama yang *rahmah li al-'alamin*, kedamaian dunia. Al-Qur'an mempertegas bagaimana posisi, kedudukan, serta tugas Nabi di hadapan umatnya.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّا اَرْسَلْنَاكَ شٰهِدًا وَمُبَشِّرًا
مُّنِيْرًا وَنٰذِيْرًا وَّذٰعِيًّا اِلَى اللّٰهِ بِاٰذِيْنِهِ وَسِرَاجًا

Artinya : *“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi”*.
(Al-Ahzab: 45-46)

4. Prinsip-Prinsip Pemberian Reward dan Punishment

1. Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah

Pertama, penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita

yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', anak pintar' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Jadi komentar seperti "Kamu dikasih hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak shaleh", harus dirubah menjadi "Kamu diberi hadiah bulan ini karena kerajinan kamu dalam melaksanakan shalat wajib".

Kedua, pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

Ketiga, penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian,

seperti, 'Subhanallah', Alhamdulillah', indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

Keempat, dimusyawarahkan kesepakatannya. Persepsi umum para orang dewasa, kerap menyepelekan dan menganggap konyol celotehan anak. Bahwa anak suka bicara ceplas-ceplos dan mementingkan diri sendiri memanglah benar, tetapi itu bisa diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

Kelima, distandarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses

pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.

Sebuah contoh bisa dilihat pada sekolah yang membuat buku penilaian terhadap aktifitas shalat para siswa SD selama berada di rumah. Pihak sekolah tidak memiliki cara untuk mengetahui kebenaran pengisian buku tersebut. Pihak sekolah tidak merasa penting menilai alur proses yang terjadi dalam menumbuhkan kebiasaan siswanya shalat, tetapi hanya menstandarkan pemberian hadiah pada hasil saja, yaitu bukti yang tertera dalam buku pemantauan shalat tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian Hukuman

Pertama, kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik

berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

Kedua, hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

Ketiga, menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan

emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

Keempat, hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saleh, Abdurrahma, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Aly Noer, Hery., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Depatemen Agama RI, 1998
- Ali Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Anshari, Hanafi, *Kamus Psikologi* Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Durkheim, Emile, *Morel Education* terj, Lukas Ginting Jakarta: Erlangga, 1990.
- , *Pendidikan Moral Suatu studi Teori Aplikasi Sosiologi*
- Dulay Putra, Haidar., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Gulo.W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Horlock B, Elizabaet, *Perkembangan Anak*, terj med. Meitasari Tjandra, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Indra Kusuma, Daien Amir., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Karim Rusli, dan Usa Muslih., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1999.
- , *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Langgulong, Hasan, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003.
- Maunah, Binti, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: teras, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, Media Edisi 28 : 1997.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004.
- Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Keberhasilan Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Setiawani go. Mery, *Menembus Dunia Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shihab Quraish, M, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lantera Hati
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif) Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi Ketut, Dewa., *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Suprayogo, Tobroni Imam., *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya., 2001.
- Ulwan Nasih, Abdullah., *'Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.